

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang *sakinah mawadah* dan *warahmah*. *Sakinah* artinya kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan, arti dari mawadah merupakan kasih sayang, dan juga warahmah yang berarti kelembutan hati dan perasaan empati yang mendorong seseorang melakukan kebaikan kepada pihak lain yang patut dikasihi dan disayangi (Ismatulloh, 2015). Selain itu juga untuk mendapatkan keturunan dan menjaga diri dari perbuatan zina. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga juga dipandang memberi nilai tambah tersendiri karena anak dipandang mampu menambah keharmonisan rumah tangga. Pernikahan akan lebih tenang dan terasa lengkap bila telah memiliki keturunan. Bagi beberapa orang yang masih memegang kuat norma dan adat istiadat, anak juga dipandang sebagai penerus keluarga, mahkota keluarga bahkan harta paling berharga karena dianggap sebagai pewaris keluarga.

Menurut Soejamto, 1997:677 didalam skripsi (emadwiandr, 2013), setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran masing-masing yang penting. Peran tersebut menurut Soejono Soekamto merupakan bagian dari tugas yang harus dilakukan. Orang tua memiliki peran terhadap anaknya yaitu melahirkan, mengasuh, membesarkan, mendidik dan mengarahkan menuju kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai - nilai yang berlaku. Sebagai orang tua tersebut disamping memerankan tugas tersebut juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak seperti, memberi teladan dan

mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 46:

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Ayat di atas menerangkan bahwasanya Anak harus dididik menjadi anak yang sholeh/ sholeha (dalam pengertian anfa'uhum linnas) yang dapat bermanfaat bagi sesamanya.

Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua, karena mereka mendambakan kehadiran anak yang sehat, secara jasmani maupun rohani. Harapan tersebut tidak selalu dapat terwujud, sebab hanya ada dua kemungkinan yang akan terjadi yaitu anak terlahir dalam kondisi yang sempurna atau lahir dalam kondisi yang kurang sempurna. Seperti dalam firman Allah Q.S al-Hajj

يَأْيُهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّبَيِّنٍ لِّكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Jika Allah SWT menganugerahkan anak yang berbeda, anak berkebutuhan khusus (ABK) pasti orang tua merasa sedih. Apabila seperti ini kenyataannya, sebagai orangtua harus ridha menerima dan berusaha mendidik buah hati mereka dengan rasa sabar dan ikhlas. Karena kesabaran, keikhlasan dan kasih sayang dari orangtua akan menjadi sumber kekuatan bagi anak-anaknya meskipun mereka berbeda. Ujian orangtua salah satunya datang dari anaknya, oleh karena itu Allah SWT menganugerahi anak yang berbeda untuk menguji keimanan dan kesabaran mereka “Disisi Allah SWT ada pahala yang besar”. Artinya akan mendapatkan pahala yang besar.

Seperti dalam firman Allah SWT Q.S Al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Kenyataannya menunjukkan bahwa ada sebagian keluarga yang memiliki anak yang tidak sama dengan anak-anak lain pada umumnya, seperti halnya tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita dan autis yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khususnya. Memahami anak-anak yang berkebutuhan khusus berarti melihat perbedaan pada individunya, yaitu dengan membandingkan individu yang satu dengan individu yang lain baik perbedaan fisik, emosi, intelektual maupun perbedaan antar potensi yang terdapat pada individu itu sendiri. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak lainnya, namun tidak selalu memperlihatkan pada aspek ketidakmampuan mental, emosi atau fisiknya, ada beberapa yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai berikut: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, kesulitan belajar (*slow learner*), gangguan perilaku, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain dari anak berkebutuhan khusus yaitu anak luar biasa dan anak cacat, oleh karena itu karakteristik dan hambatan yang dimiliki pada anak tersebut, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka masing – masing, contohnya yaitu bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (Nilai, 2018). Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak berkebutuhan khusus berproses dan tumbuh tidak dengan modal fisik yang wajar. Karena sangat wajar jika mereka terkadang cenderung memiliki sikap defensif

(menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, dan memiliki semangat belajar yang lemah. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah definisi yang sangat luas, mencakup anak-anak yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ rendah, serta anak dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang sangat sulit untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. (Suharmini, 2007)

Peran keluarga sangat penting bagi penanaman akhlak, tingkat keimanan dari seorang dapat diukur dari akhlak yang dimilikinya, baik dari segi vertikal (hablumminallah) maupun horisontal (hablumminannas). Masalah kenakalan remaja yang semakin banyak terjadi, anak-anak berani membantah orangtuanya, anak-anak cenderung banyak menirukan gaya hidup non muslim, hal ini menjadi bukti kurangnya penanaman akhlak sejak dini. Hal ini menjadi contoh supaya benar - benar diperhatikan karena penanaman akhlak yang baik akan menjadi modal dasar atas perkembangan pribadi anak kedepannya.

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari kelompok anak yang berbeda salah satunya adalah anak autis. Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang (Susanto, 2014). Keadaan anak - anak yang mengalami gangguan autis saat ini belum tentu tidak memiliki akhlak yang baik, justru sebaliknya anak yang mempunyai kekurangan memiliki akhlak yang baik dan lebih santun dari anak pada umumnya. Karenanya begitu besar pengaruh peran orangtua pada kehidupan dalam membimbing dan membentuk akhlakul karimah anak-anak, menggambarkan bahwa kendali kehidupan justru banyak dipegang oleh orangtua. Anak dengan fitrahnya mudah diarahkan kemana saja tergantung siapa yang mempengaruhinya. Sehingga peran orang tua dalam membimbing anak autis sangat diperlukan. Peran orang tua dalam membimbing anak tentunya sudah menjadi tugas utama dalam keluarga. SLB (Sekolah Luar Biasa) di Kulon Progo adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar bagi siswa - siswi penyandang disabilitas. Pendidikan formal banyak ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan belajar, baik dikelas maupun di rumah. Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar siswa memerlukan cara belajar yang baik sejak dini, baik dilingkungan sekolah maupun dirumah.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut

akhlaq *mahmudah* (Habibah, 2015). Manusia tidak bisa dilepaskan dari kata “akhlaq”. Akhlaq inilah yang menjadi watak yang terwujudkan dalam segi tingkah laku sehari-hari karena ditimbulkan secara langsung tanpa ada pemikiran, karena akhlaq ini bersumber pada hati manusia bukan pikiran manusia. Apabila hati seseorang baik, maka akan memiliki akhlaq yang baik, namun sebaliknya apabila memiliki hati yang buruk, maka ia pun akan cenderung melakukan perbuatan yang di luar norma atau ketentuan yang telah berlaku di masyarakat. Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah berarti salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan generasi yang memiliki etika, moral, tabiat agar generasi Islam memiliki nilai atau ukuran yang termasuk ke dalam golongan insan yang baik. Sedangkan penanaman akhlaqul karimah yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah proses untuk menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada anak autis yang dilakukan oleh para orang tua yang memiliki anak autis sehingga diharapkan anak-anak autis memiliki tingkah laku yang baik dan berakhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil penelitian di SLB Negeri 1 Kulon Progo yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Penanaman Akhlakul Karimah pada Anak Autis”.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1.** Bagaimana pemahaman orang tua terhadap anak ABK?
- 1.2.2.** Apa saja masalah yang dihadapi dalam membimbing anak ABK?
- 1.2.3.** Bagaimana cara orang tua dalam membimbing akhlakul karimah anak ABK?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1.** Untuk mengetahui peran orang tua dalam membimbing anak ABK.

1.3.2. Untuk mengetahui masalah apa saja yang dihadapi dalam membimbing anak ABK.

1.3.3. Untuk mengetahui bagaimana cara orang tua dalam membimbing akhlakul karimah anak ABK.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangan pemikiran dan informasi tentang peran orang tua dalam penanaman akhlakul karimah pada anak autis sebagai rujukan peningkatan ilmu konseling, dakwah ataupun ilmu sosial lainnya.

1.4.1.2. Dapat menjadi bahan kajian untuk penulisan karya ilmiah berkaitan dengan peran orang tua dalam penanaman akhlakul karimah pada anak autis.

1.4.1.3. Penelitian ini secara teoritis bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan teori ilmu perkembangan anak.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Orang tua

Bagi orang tua untuk dapat membimbing anak AUTIS untuk lebih baik lagi dalam membimbing penanaman akhlak kepada anaknya. Dan bisa lebih sabar dalam membimbing anak dalam keseharian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang didapat dari subjek ataupun orang tua siswa dalam proses peningkatan penanaman akhlakul karimah pada anak. Dan dapat mengawasi siswa dan siswi dalam jam sekolah bagaimana akhlak mereka saat disekolah.

1.4.2.2. Guru di Sekolah

Bagi guru atau konselor di Sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang didapat dari subjek ataupun orang tua siswa dalam proses peningkatan penanaman akhlakul karimah paada anak. Dan dapat mengawasi siswa dan siswi dalam jam sekolah bagaimana akhlak mereka saat disekolah.